

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Organisasi dilihat dari tujuannya bisa dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu organisasi "*profit oriented*" yang artinya adalah organisasi yang bertujuan untuk mencari keuntungan dan organisasi "*nonprofit*" yang artinya organisasi tersebut bertujuan tidak untuk mencari keuntungan . organisasi yang bertujuan tidak untuk mencari keuntungan atau organisasi tidak komersil ini bisa disebut dengan organisasi nonlaba. Masjid merupakan salah satu bagian dari bentuk badan hukum yayasan karena pada Undang-Undang No. 16 Tahun 2001 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa yayasan terdiri dari kekayaan yang dipisahkan guna mencapai tujuan tertentu di bidang keagamaan, sosial, dan kemanusiaan. Sebagai terciptanya organisasi yang baik pengurus masjid harus dapat bekerja sama guna menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada. Khususnya dalam menyusun laporan keuangan, bendahara masjid lebih berperan penting dalam pengelolaan keuangan dan bertugas memberikan laporan keuangan tersebut kepada pihak pemberi dana dan pengurus lainnya (Octisari et al., 2021).

Akuntansi mempunyai peran pada kegiatan pengelolaan keuangan suatu organisasi baik itu organisasi yang berorientasi pada laba maupun organisasi non laba. Akuntansi berperan dalam menyajikan informasi mengenai segala kegiatan keuangan. Pada dasarnya organisasi non laba berbeda dengan organisasi bisnis walaupun organisasi non laba tidak bertujuan untuk mencari laba sebanyak-banyaknya, namun masih bersinggungan dengan persoalan keuangan karena organisasi non laba memiliki anggaran, kewajiban membayar gaji karyawan, membayar tagihan listrik serta telepon, dan berbagai urusan keuangan lainnya.

Seiring dengan kemudahan kesempatan untuk melakukan kajian terhadap permasalahan, peran organisasi non laba yang digerakkan langsung oleh masyarakat kini semakin penting. Saat ini perkembangan organisasi non laba

semakin pesat di tengah masyarakat yang tidak sedikit. Masyarakat dapat mengetahui keadaan terkait pendanaan suatu organisasi non laba melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan model penyajian laporan hasil dari pemrosesan data yang dilakukan oleh sistem yang memiliki arti bagi para penggunanya baik itu pihak internal maupun pihak eksternal untuk pengambilan keputusan dan pengawasan organisasi dalam perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas ialah laporan keuangan yang mengandung karakteristik relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan (Diah Kurnia Wati, 2021: 117).

Laporan keuangan organisasi non laba berbeda dengan laporan keuangan entitas bisnis pada umumnya. Penyusunan laporan keuangan organisasi non laba semenjak tahun 1997 menggunakan acuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Namun tepat pada tanggal 11 April 2019, Dewan Standar Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) resmi mengesahkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35) untuk menggantikan PSAK 45 melalui penerbitan Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan (PPSAK) 13 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Hal ini merupakan dampak dari proses konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang berakibat Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis industri harus dicabut karena sudah diatur dalam SAK lain (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pentingnya penyusunan laporan keuangan masjid adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap dana yang telah diterima pengurus masjid dengan menerapkan peraturan penyusunan laporan keuangan organisasi nonlaba yang telah ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI). Peraturan tersebut telah diperbarui dari PSAK No. 45 pada tahun 2009 kemudian telah dicabut pada tanggal 11 April 2019 tentang pedoman laporan keuangan tersebut. Kemudian telah diterbitkan peraturan baru yaitu dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35) yang berlaku pada 1 Januari 2020. Penyajian laporan entitas nonlaba yang ada pada ISAK 35 efektif digunakan untuk tahun buku setelah tanggal 1 Januari 2020. Laporan tersebut berisi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan

aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019)

Dalam perkembangan pengelolaan keuangan entitas nirlaba sangatlah diperlukannya dasar atau standar akuntansi keuangan yang jelas sebagai panduan dalam pelaporan keuangan entitas nirlaba. Standar akuntansi keuangan tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba terus mengalami perbaikan. Mulai dari dibuatnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 45 tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba yang telah disetujui dalam rapat komite standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 20 Desember 1997 dan telah disahkan oleh pengurus pusat ikatan akuntan Indonesia pada tanggal 23 desember 1997. Kemudian adanya revisi PSAK Nomor 45 yang sudah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 8 April 2011. Hingga sekarang diganti menjadi Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) Nomor 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nirlaba disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 26 september 2018 dan efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020 (Diviana et al. 2020).

Sesuai dengan ISAK Nomor 35, laporan keuangan dari siklus akuntansi entitas nirlaba meliputi: laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan pengelolaan kas yang baik, kita bisa memberikan informasi kepada donatur dan pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan masjid. (Andasari 2017) menyatakan bahwa masjid tergolong organisasi nirlaba yang penggalangan dananya bukan untuk mencari keuntungan melainkan untuk kemaslahatan umat. Dengan fungsi masjid sebagai pengelola dana umat, diperlukan sistem akuntansi yang handal untuk menjamin akuntabilitas. Oleh karena itu, organisasi nirlaba wajib melaporkan kepada publik atas pengelolaan berbagai dana yang diterima dari masyarakat dalam bentuk laporan keuangan, sebagaimana halnya organisasi nirlaba.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor DJ. II /802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid yang dikeluarkan pada Februari 2015, mengatur tentang tipologi masjid yang terdiri dari: Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah, dan Masjid ditempat publik (Dwikasmanto, 2020).

Masjid merupakan lembaga yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dimana bagi masyarakat muslim masjid merupakan tempat ibadah, pusat pertemuan Islam, serta dijadikan sebagai tempat bermusyawarah. Sehingga masjid tidak lepas dari laporan keuangan karena semua dana yang masuk dan keluar dicatat dan dilaporkan. Masyarakat awam sering kali beranggapan bahwa laporan keuangan setiap organisasi, baik organisasi laba maupun non laba adalah sama. Padahal dalam laporan keuangan organisasi non laba yang berisi tentang dana atau sumbangan dari berbagai pihak yang harus dipertanggungjawabkan oleh manajemen kepada pihak internal dan pihak eksternal. Organisasi non laba di Indonesia saat ini masih cenderung menekankan pada prioritas kualitas program dan tidak terlalu memperhatikan pentingnya sistem pengelolaan keuangan. Padahal sistem pengelolaan keuangan yang baik diyakini merupakan salah satu indikator utama akuntabilitas dan transparansi oleh sebuah organisasi (Jevri Ansari, 2021: 3).

Fenomena yang sering terjadi saat ini adalah masih banyak masjid yang belum mengelola keuangannya dengan baik. Tidak sedikit masjid yang hanya mencatat dan melaporkan dana yang masuk dan keluar. Tidak ada inventaris aset masjid yang tercatat, sehingga tidak ada cara untuk mengetahui nilai ekonomi masjid tersebut. Menyusun laporan keuangan masjid bukanlah perkara mudah, apalagi menyesuaikan dengan standar yang ada. Untuk itu, untuk mencapai pengendalian keuangan yang baik diperlukan pengurus masjid yang memahami bagaimana cara menghasilkan laporan keuangan organisasi yang terstandar. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2021) meneliti tentang akuntansi masjid di Masjid Al-Akbar Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

sumber penerimaan Masjid Al-Akbar Surabaya diantaranya bersumber dari donatur baik dari masyarakat maupun dari pegawai atau karyawan Masjid Al-Akbar Surabaya dan juga terdapat bantuan Pemprov Jatim. Pengurus Masjid Al-Akbar Surabaya berusaha menegakkan Amanah agar pengelolaan keuangan dan penggunaan atau penyaluran dana masjid sejalan dengan apa yang telah diamanahkan oleh masyarakat. Tanggung jawabnya adalah menyiapkan ringkasan laporan yang ditandatangani oleh kepala bidang keuangan dan sekretaris serta Direktur Utama, yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan keuangan.

Pemberitahuan informasi keuangan dalam bentuk pengumpulan infaq pada waktu shalat jumat biasanya diberitahukan pada hari jumat yang akan datang. Laporan Masjid Al-Akbar belum memisahkan aset neto yang diikat baik sementara maupun permanen, seperti: Dana Zakat, dan Fidyah yang harus dimasukkan dalam aset neto yang terikat temporer. Dana Simpanan dan modal harus termasuk dalam kategori aset neto permanen. Laporan Masjid Al-Akbar tidak merinci akun-akun yang termasuk dalam perubahan aset neto tidak terikat, perubahan aset neto terikat temporer dan perubahan aset neto terikat permanen. Masjid Al-Akbar belum Menyusun laporan arus kas.

Penelitian (Opti & Farina, 2020) menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masjid masih disusun berdasarkan kas masuk dan biaya entitas. Pendapatan dan beban terkait masih dihitung berdasarkan kas. Siklus akuntansi masjid juga tidak sesuai dengan siklus akuntansi pada umumnya. Sebaiknya pengelolaan masjid di kecamatan Pancoran Jakarta Selatan mengacu pada standar yang berlaku dalam menyusun laporan keuangan.

Penelitian (Diah Intan Syahfitri & Ulandari, 2019) Menunjukkan bahwa (1) laporan keuangan masjid Raya Nurul Huda Sumbawa menggunakan format yang disusun oleh pengurus sebelumnya berupa laporan keuangan. dengan demikian, laporan keuangan masjid Raya Nurul Huda tidak memenuhi standar yang berlaku. Hal ini dikarenakan manajemen senior terutama bendahara, tidak tahu apa-apa tentang pelaporan keuangan nirlaba. (2) Laporan keuangan masjid Raya Nurul Huda hanya menunjukkan posisi kas minggu lalu, pemasukan dan pengeluaran

minggu ini dan jumlah kas akhir berbeda dengan laporan keuangan organisasi nirlaba yang menyajikan empat laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.(3) Penyusunan laporan keuangan masjid Raya Nurul Huda yang disusun dan disesuaikan berdasarkan standar menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang diatur standar oleh organisasi nirlaba membuat laporan keuangan masjid Raya Nurul Huda yang disusun lebih mudah dipahami relevansi dan komparabilitasnya tinggi. (4) Hasil penelitian masjid Raya Nurul Huda Sumbawa konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Pontoh (2013), Putri (2015), Marlinah & Ibrahim (2018) yang menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan untuk setiap masing-masing penelitian tidak sesuai dengan standar pelaporan keuangan organisasi nirlaba karena penyusunan laporan keuangan menggunakan format yang dibuat oleh manajemen sebelumnya.

Penelitian (I. S. Maulana & Rahmat,2021) yang dilakukan menunjukkan bahwa Masjid Baitul Makmur Situbondo tidak menyusun laporan keuangan sesuai ISAK Nomor 35. Masjid Baitul Makmur hanya menyusun buku kas infaq Takmir Masjid dan laporan keuangan bulanan yang hanya mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran saja. Langkah-langkah yang dilakukan agar laporan keuangan Masjid Baitul Makmur sesuai dengan ISAK Nomor 35 adalah identifikasi transaksi, penyusunan jurnal umum, pencatatan dalam buku besar, penyusunan neraca saldo sebelum penyesuaian, penyusunan jurnal penyesuaian, penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, penutupan jurnal dan neraca saldo setelah penutupan. Hasil akhir dari proses akuntansi berupa laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Rekonstruksi laporan keuangan Masjid Baitul Makmur berdasarkan ISAK 35 menunjukkan bahwa Masjid Baitul Makmur memiliki kas di Bank sebesar Rp. 107.286.959, aset tetap sebesar Rp.43.626.387.000, dan total pendapatan sebesar (Rp.97.252.730.300). Oleh karena itu, proses masuk dan keluarnya dana di masjid harus dilaporkan dengan baik dan sesuai dengan ISAK 35 tentang laporan keuangan oleh organisasi nirlaba.

Berdasarkan fenomena diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan ISAK Nomor 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Masjid di Kecamatan Bengkalis”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang penelitian, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan laporan keuangan masjid di Kecamatan Bengkalis?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan penyusunan laporan keuangan masjid di Kecamatan Bengkalis berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35?

1.3. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas, maka Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penyusunan laporan keuangan masjid berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35. Penelitian ini juga hanya meneliti 3 (tiga) masjid di Kecamatan Bengkalis yaitu Masjid Al-Mubarak, Masjid Nurul Huda dan Masjid Jamik.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyusunan laporan keuangan masjid di Kecamatan Bengkalis.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan masjid di Kecamatan Bengkalis berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35

1.5. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Beberapa manfaat dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang penyusunan laporan keuangan masjid berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 di Kecamatan Bengkalis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi tambahan wawasan terkait penyusunan laporan keuangan masjid berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian pada masa yang akan datang.

b. Bagi masjid di Kecamatan Bengkalis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK Nomor 35 pada masjid di Kecamatan Bengkalis.

c. Bagi kampus Politeknik Negeri Bengkalis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi studi khususnya bagi mahasiswa program studi serjana terapan D-IV Akuntansi Keuangan Publik.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, data dan fakta terkait topik yang ingin diteliti, peraturan yang dikeluarkan pemerintah

untuk tata kelola topik yang dibahas, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAM PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan Pustaka dan penjelasan landasan teori pendukung yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan masjid yang akan digunakan sebagai aturan dalam melakukan pembahasan peneliti. Selain itu, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik pengolahan data, teknik analisis data, metode analisis data dan jenis penelitian.

BAB 4 : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab ini menjelaskan deskripsi data yang telah diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.